

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF LIFE EXPECTANCY, UNEMPLOYMENT AND INFLATION ON POVERTY LEVELS IN INDONESIA AND THE UNITED STATES 1999 – 2024

ANALISIS PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP, PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA DAN AMERIKA SERIKAT TAHUN 1999 – 2024

Shintia Niasuti¹, Eni Setyowati^{2*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b300210081@student.ums.ac.id¹, es241@ums.ac.id^{2*}

ABSTRACT

Poverty is one of the main problems that inhibit the development and growth of the country. When people in a region experience poverty, the economy and quality of life in that region will be poor. It is important to conduct further research on the factors that cause poverty so that the problem can be effectively controlled. In this study, life expectancy, unemployment, and inflation are examined in relation to poverty in Indonesia and the United States from 1999 to 2024. An Ordinary Least Squares (OLS) multiple linear regression model is used in this quantitative study. The correlation between life expectancy, unemployment, inflation, and poverty in Indonesia and the United States will be determined. Simultaneously, life expectancy, unemployment, and inflation affect poverty in Indonesia, while in the United States, inflation has no significant effect. This research will provide a reference for the implementation of policies and appropriate steps to alleviate poverty in both Indonesia and the United States.

Keywords: *Poverty, Life Expectancy, Unemployment, Inflation.*

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang menjadi faktor penghambat perkembangan dan pertumbuhan negara. Ketika masyarakat dalam suatu wilayah mengalami kemiskinan, tentu perekonomian dan kualitas hidup wilayah tersebut akan menjadi buruk. Penting untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan agar masalah tersebut dapat dikendalikan dengan efektif. Dalam penelitian ini, Angka Harapan hidup, Pengangguran dan Inflasi dikaji kaitannya dengan kemiskinan yang ada di Indonesia dan Amerika Serikat tahun 1999-2024. Model regresi linear berganda Ordinary Least Square (OLS) digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Akan diketahui korelasi antara Angka Harapan Hidup, Pengangguran, Inflasi dan Kemiskinan di Indonesia dan Amerika Serikat. Secara simultan Angka Harapan Hidup, Pengangguran, dan Inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia sedangkan di Amerika Serikat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian ini akan memberikan acuan bagi penerapan kebijakan dan langkah yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan baik di Indonesia maupun Amerika Serikat.

Kata Kunci: Kemiskinan, Angka Harapan Hidup, Pengangguran, Inflasi

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kompleks, bersifat jangka panjang, dan sulit diurai. Fenomena ini muncul karena sebagian orang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup layak, sehingga berdampak pada kualitas hidup wilayah tersebut. Jika tidak segera diatasi, masalah ini dapat menghambat laju perkembangan negara dan memperburuk kondisi masyarakat (Ristika et al., 2021). Selain itu, kemiskinan juga memengaruhi

pertumbuhan ekonomi, yang merupakan acuan penting keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi seringkali terhambat oleh berbagai faktor, termasuk pengangguran dan tingginya jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja (G. B. Sembiring, 2023).

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui pengentasan kemiskinan, pengurangan

pengangguran, dan pengurangan ketimpangan sosial. Dalam proses ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator utama untuk menilai kualitas hidup suatu masyarakat, mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi. Salah satu komponen penting IPM adalah angka harapan hidup, yang mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat. Kemiskinan erat kaitannya dengan angka harapan hidup, karena keterbatasan ekonomi sering menghalangi akses masyarakat miskin terhadap layanan kesehatan dan kebutuhan dasar, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan kesejahteraan (Ginting et al., 2023; Pramono & Setyowati, 2024).

Masalah kemiskinan juga terkait dengan inflasi yang tidak stabil. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, membuat mereka semakin sulit memenuhi kebutuhan dasar. Jika tidak terkendali, inflasi akan memperburuk kondisi kemiskinan, menghambat kesejahteraan, dan menurunkan kualitas hidup. Selain itu, negara-negara maju sekalipun menghadapi masalah kemiskinan yang sering kali terfokus pada aspek kuantitas pembangunan, tanpa memperhatikan dampak sosialnya. Pembangunan ekonomi tidak hanya melibatkan peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga transformasi sistemik di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan hukum untuk memastikan keberlanjutan dan keadilan sosial (Pramu & Hutajulu, 2023; Findianingsih et al., 2023).

Faktor-faktor lain seperti rendahnya pendapatan, kondisi tempat tinggal yang tidak layak, kurangnya akses pendidikan, dan layanan kesehatan berkontribusi pada rendahnya kualitas sumber daya manusia. Ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan

dasar, ditambah dengan kondisi lingkungan yang buruk, memengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka. Situasi ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit dipecahkan, menghalangi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan (Husniatul et al., 2024). Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan sumber daya yang dimiliki seperti contohnya adalah makanan, pakaian, dan rumah sebagai tempat tinggal. Kemiskinan merupakan salah satu masalah global yang dialami oleh semua negara di dunia baik negara maju maupun negara berkembang. Kemiskinan diartikan sebagai keadaan ketika individu atau sekelompok individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kemiskinan tidak hanya sebatas dalam aspek ekonomi saja, namun juga keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan (Telaumbanua & Ndraha, 2023).

Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Seperti yang sudah dijelaskan, kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diurai dan dihadapi oleh semua negara baik itu negara maju atau negara berkembang. Akan tetapi setiap negara memiliki faktor yang berbeda-beda tentunya, sesuai dengan kondisi dan situasi negara tersebut. Jika dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatannya, tentu terdapat perbedaan yang cukup signifikan karena di negara maju sendiri mereka lebih fokus terhadap kuantitas. Negara maju seperti

Amerika Serikat juga cenderung sudah industrialis, berbeda dengan Indonesia. Di Indonesia sendiri, kita masih memiliki banyak sekali sumber daya alam, masih bergantung pada sektor agraris dan juga maritim, mengingat kita adalah Negara Kepulauan. Hal inilah yang membedakan faktor-faktor penyebab kemiskinan di setiap negara berbeda. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu bagaimana pembangunan manusia dalam suatu wilayah tersebut, pengangguran dan inflasi (Telaumbanua & Ndraha, 2023).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan kemiskinan, yang seiring berjalannya waktu tentu juga banyak perkembangan didalamnya. Hal tersebut menjadi upaya untuk memahami apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan bagaimana upaya untuk menguranginya. Teori yang pertama yaitu teori kemiskinan struktural yang mengemukakan jika kemiskinan bisa timbul sebagai dampak dari adanya ketimpangan sosial atau distribusi sumber daya yang tidak merata. Atau bisa dikatakan ketimpangan dalam akses pendidikan, pekerjaan yang layak, kesehatan dan lainnya. Hal ini tentu akan menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan masyarakat yang menimbulkan kegagalan sistem sosial dan ekonomi. Kemudian terdapat teori kemiskinan individual yang konteksnya lebih sempit dalam lingkup individu. Dalam teori ini dijelaskan bahwa kemiskinan bisa terjadi karena karakteristik atau situasi seorang individu itu sendiri. Contohnya seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan kerja yang terbatas, dan hal lainnya (Ashari & Athoillah, 2023).

Dalam ekonomi makro disebutkan bahwa teori kemiskinan lebih terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan itu sendiri, seperti angka harapan hidup, pengangguran,

atau inflasi. Kemiskinan digambarkan sebagai masalah yang timbul karena ketimpangan distribusi pendapatan, kebijakan ekonomi yang tidak adil dan stagnasi ekonomi. Misalnya adalah, situasi dimana suatu negara tidak dapat menjaga pertumbuhan ekonomi yang inklusif, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan kebijakan ekonomi yang diharapkan bisa mengurangi kemiskinan jangka panjang (Adon et al., 2023).

Dalam sebuah buku dijelaskan bahwa, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu faktor penting yang menjadi tolak ukur dalam kemiskinan di suatu negara. Salah satu indikator tersebut adalah Angka Harapan Hidup (AHH), yang mengukur tingkat kesejahteraan sosial dan kesehatan masyarakat. Angka harapan hidup dianggap mencerminkan kualitas hidup yang tinggi serta kesehatan yang lebih baik berhubungan dengan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Penting untuk melakukan investasi dalam kesehatan masyarakat karena dapat mengurangi biaya sosial dan ekonomi, mengingat apabila kesehatan individu buruk tentu akan memperburuk juga kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja (Gujarati, 2021)

Pengangguran merupakan indikator lain yang juga digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Dalam teori makroekonomi dijelaskan bahwa, pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan melalui penurunan pendapatan rumah tangga dan tingginya ketidakstabilan sosial. Jadi, apabila seseorang menganggur maka mereka tidak memiliki pendapatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti pangan, tempat tinggal dan akses pendidikan. Yang mana hal tersebut dapat memperburuk kondisi kemiskinan terutama di sejumlah

negara dengan perlindungan sosial yang rendah. Di sisi lain, pengangguran jangka panjang juga akan berdampak pada hilangnya keterampilan kerja (Gujarati, 2021).

Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai keadaan dimana terjadi kenaikan harga umum yang terjadi secara terus menerus dalam waktu yang lama. Sebelumnya, inflasi diartikan sebagai kondisi dimana terjadi kenaikan jumlah uang yang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga inilah yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Hal ini akan berpengaruh terhadap menurunnya nilai riil mata uang suatu negara sekaligus kemiskinan, sebagai dampak tidak terpenuhinya kebutuhan (Gujarati, 2021).

Dalam teori Keynes, disebutkan bahwa inflasi merupakan suatu gejala moneter yang dampaknya sangat luas dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini tentunya berhubungan dengan segala bentuk aktivitas ekonomi dalam sebuah negara itu sendiri. Inflasi dalam pendekatan teori Strukturalis mengatakan bahwa, negara berkembang rentan terjadi inflasi. Hal ini berlaku demikian karena, terdapat masalah lain lain seperti penerimaan ekspor tidak elastis, rendahnya pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk yang semakin tinggi tapi tidak seimbang dengan faktor pendukungnya (Mudawamah et al., 2024).

METODE PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik Indonesia

$$POV_t = 36,51744 - 0,405338 AHH_t + 0,646068 PEG_t - 0,131963 INF_t$$

(0,0116)* (0,0050)** (0,0293)**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber, seperti World Bank, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Model regresi linear berganda Ordinary Least Square (OLS) digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Data yang digunakan adalah data time series Kemiskinan, Angka Harapan Hidup, Pengangguran, dan Inflasi selama 30 tahun dari negara Indonesia dan Amerika Serikat. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kemiskinan (*poverty*) sedangkan variabel independennya adalah Angka Harapan Hidup (AHH), Pengangguran (PEG), dan Inflasi (INF). Setelah dilakukan pengujian terhadap data diharapkan hasilnya akan sesuai hipotesis dan dapat diketahui variabel manakah yang berpengaruh di negara berkembang dan maju (Gujarati, 2021)

Analisis proses penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews, adapun model penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

$$POV_t = \beta_0 + \beta_1 AHH_t + \beta_2 PEG_t + \beta_3 INF_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

POV menunjukkan tingkat kemiskinan (%) sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen meliputi AHH (angka harapan hidup, tahun), PEG (tingkat pengangguran, %), dan INF (inflasi, %). Simbol β_0 merupakan konstanta, $\beta_1 \dots \beta_3$ adalah koefisien regresi variabel independen, tt menunjukkan tahun ke-tt, dan ε sebagai error term (Gujarati, 2021).

$R^2 = 0,569449$; $DW = 0,869124$; $F(3,31) = 11,90347$; $\text{Prob } F(3,31) = 0,000038$

Uji Diagnosis

Uji Multikolinieritas (VIF)

AHH = 1,665154; PEG = 2,226157; INF = 1,777738

Uji Normalitas Residual (JB)

JB(2) = 2,380778; Prob. JB(2) = 0,304103

Uji Otokorelasi (BG)

$X^2 = 2,485934$; Prob. $X^2 = 0,2885$

Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

$X^2 = 1,878379$; Prob. $x^2 = 0,5980$

Uji Spesifikasi Model (Ramsey riset)

$F(4, 31) = 0,004528$; $\text{Prob. } f(4, 31) = 0,9470$

Sumber: *World Bank* dan BPS diolah. **Keterangan:** * Signifikan $\alpha = 0,01$; ** Signifikan $\alpha = 0,05$; *** Signifikan $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik p t-statistik.

Uji diagnosis pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa data lolos dalam uji asumsi klasik dalam model terestimasi. Dapat dilihat, dalam semua model terestimasi tidak terdapat masalah multikolinieritas karena nilai VIF semua variabel baik angka harapan hidup (1,665154), pengangguran (2,226157), atau inflasi (1,777738) menunjukkan nilai < 10 . Kemudian, dalam uji Normalitas Jarque Berra, didapatkan probabilitas sebesar 0,304103, yang mana nilai tersebut signifikan dengan α (0, 05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Dalam model terestimasi tidak ditemukan gejala autokorelasi maupun heteroskedastisitas. Jika dilihat dalam tabel dalam hasil uji autokorelasi Breusch Godfrey didapatkan probabilitas χ^2 sebesar 0, 0,2885, yang mana hasil tersebut signifikan dengan α (0, 05). Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model terestimasi. Untuk hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, didapatkan hasil probabilitas χ^2 sebesar 0,5980, dimana angka tersebut $> \alpha$ (0, 05), jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi. Dalam uji Spesifikasi Model menggunakan uji Ramsey Reset didapatkan $\text{Prob. } f(4, 31)$ sebesar 0,9470,

dengan ini dapat dinyatakan bentuk fungsional regresi model sudah terestimasi secara linier.

Berdasar hasil uji diagnosis **Tabel 1** model terestimasi diatas, nilai dari statistik kebaikan model atau (*goodness of fit*) menunjukkan bahwa model terestimasi eksis. Dengan nilai R^2 sebesar 0,569449, daya ramal sedang cenderung tinggi karena hampir mendekati 60%. Artinya 56,94% variasi naik turunnya variabel Kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh angka harapan hidup (AHH), pengangguran (PEG), dan inflasi (INF). Sedangkan 43,06% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model terestimasi. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dinyatakan juga bahwa semua variabel dependen (angka harapan hidup, pengangguran, dan inflasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (kemiskinan). Bisa dilihat jika nilai probabilitas masing – masing menunjukkan angka 0,0116, 0,0050, dan 0,0293 yang mana $< \alpha$ (0, 05).

Interpretasi variabel Angka Harapan Hidup (AHH) yang mempunyai nilai koefisien sebesar -1,6651. Jika dilihat dalam model ekonometrik hubungan variabel AHH dengan kemiskinan adalah linier-linier. Artinya jika AHH naik 1 tahun maka,

tingkat kemiskinan akan turun sebesar 1,6651%. Sebaliknya, jika AHH turun 1 persen maka, tingkat kemiskinan akan naik sebesar 1,6651%. Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Interpretasi variabel Pengangguran yang mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,6460 dengan pola hubungan linier-linier, dapat disimpulkan bahwa jika pengangguran naik sebesar 0,6460% maka, tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,6460%. Sebaliknya, jika pengangguran turun sebesar 0,6460% maka, tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,6460%.

Interpretasi variabel Inflasi yang mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,1319 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya jika inflasi naik sebesar 0,1319% maka, tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,1319%, sebaliknya jika inflasi turun sebesar 0,1319% maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,1319%.

Dalam uji diagnosis uji asumsi klasik model terestimasi untuk Negara Amerika Serikat dapat dilihat di **Tabel 2**, dalam semua model terestimasi tidak terdapat masalah multikolinearitas

karena nilai VIF semua variabel baik angka harapan hidup (1,2245), pengangguran (1,3813), atau inflasi (1,509808) menunjukkan nilai < 10. Kemudian, dalam uji Normalitas Jarque Berra, didapatkan probabilitas sebesar 0,1476, yang mana nilai tersebut signifikan dengan α (0, 05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Jika dilihat dalam **Tabel 2** dalam hasil uji autokorelasi Breusch Godfrey didapatkan probabilitas chi^2 sebesar 0,8824 yang mana hasil tersebut signifikan dengan α (0, 05). Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model terestimasi. Untuk hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, didapatkan hasil probabilitas chi^2 sebesar 0,1171 dimana angka tersebut > α (0, 05), jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Dalam uji Spesifikasi Model menggunakan uji Ramsey Reset didapatkan $Prob.f(4, 31)$ sebesar 0,0891 dengan ini dapat dinyatakan bentuk fungsional regresi model sudah terestimasi secara linier.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Ekonometrik Amerika Serikat

$$POV_t = -85,38412 + 1,206653 AHH_t + 0,483495 PEG_t - 0,308401 INF_t$$

(0,0022)* (0,0054)* (0,1935)

$$R^2 = 0,559523; DW = 0,940662; F(4,31) = 9,315266; Prob F(4,31) = 0,000362$$

Uji Diagnosis

Uji Multikolinieritas (VIF)

AHH = 1,224532; PEG = 1,381344; INF = 1,509808

Uji Normalitas Residual (JB)

JB(2) = 3,826406; Prob.JB(2) = 0,147607

Uji Otokorelasi (BG)

X2 = 2,717162; Prob.X2 = 0,8824

Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

X2 = 5,888751; Prob.x2 = 0,1171

Uji Spesifikasi Model (Ramsey riset)

F(4,31) = 3,194240; Prob.f(4, 31) = 0,0891

Sumber: World Bank dan BPS diolah. **Keterangan:** * Signifikan $\alpha = 0,01$; ** Signifikan $\alpha = 0,05$; *** Signifikan $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik p -statistik.

Jika dilihat dalam tabel, dalam hasil uji autokorelasi Breusch Godfrey didapatkan probabilitas χ^2 sebesar 0,8824 yang mana hasil tersebut signifikan dengan α (0, 05). Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model terestimasi. Untuk hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, didapatkan hasil probabilitas χ^2 sebesar 0,1171 dimana angka tersebut $> \alpha$ (0, 05), jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Dalam uji Spesifikasi Model menggunakan uji Ramsey Reset didapatkan $Prob.f(4, 31)$ sebesar 0,0891 dengan ini dapat dinyatakan bentuk fungsional regresi model sudah terestimasi secara linier.

Dengan nilai R^2 sebesar 0,5595, daya ramal dalam hasil olah data Amerika Serikat sedang cenderung tinggi karena hampir mendekati 60%. Artinya 55,95% variasi naik turunnya variabel Kemiskinan di Amerika Serikat dipengaruhi oleh angka harapan hidup (AHH), pengangguran (PEG), dan inflasi (INF). Sedangkan 44,05% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model terestimasi. Dari hal tersebut dapat dinyatakan juga bahwa variabel dependen angka harapan hidup dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel independen kemiskinan sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini demikian karena bisa dilihat jika nilai probabilitas angka harapan hidup dan pengangguran sebesar 0,0022 dan 0,0054 yang mana $< \alpha$ (0, 05) sedangkan nilai probabilitas inflasi $> \alpha$ (0, 05).

Interpretasi variabel Angka Harapan Hidup (AHH) untuk Amerika Serikat yang mempunyai nilai koefisien sebesar 1,2066. Jika dilihat dalam model ekonometrik hubungan variabel AHH dengan kemiskinan adalah linier-linier. Artinya jika AHH naik 1 tahun maka, tingkat kemiskinan akan naik

sebesar 1,2066%. Sebaliknya, jika AHH turun 1 persen maka, tingkat kemiskinan akan turun sebesar 1,2066%. Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Interpretasi variabel Pengangguran untuk data Amerika Serikat yang mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,4893 dengan pola hubungan linier-linier, dapat disimpulkan bahwa jika pengangguran naik sebesar 0,4893% maka, tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,4893%. Sebaliknya, jika pengangguran turun sebesar 0,4893% maka, tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,4893%.

Interpretasi variabel Inflasi untuk Amerika Serikat yang mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,3084 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya jika inflasi naik sebesar 0,3084% maka, tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,3084%, sebaliknya jika inflasi turun sebesar 0,1319% maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,3084%.

Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan

Komponen kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dalam kualitas hidup manusia baik di Indonesia maupun Amerika Serikat. Perbaikan derajat kesehatan manusia dalam suatu negara dapat dilihat melalui peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh signifikan secara negatif di Indonesia, akan tetapi berpengaruh signifikan secara positif Di Amerika Serikat. Hal ini terjadi karena, perbedaan gaya hidup (*life style*) kedua negara yang cenderung berbeda. Faktor lain yang menyebabkan hal tersebut adalah kondisi geografis serta layanan kesehatan yang jauh berbeda. Amerika Serikat sudah lebih maju baik dari segi alat – alat medis atau tenaga kesehatannya jauh lebih

memadai dibandingkan Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa angka harapan hidup berpengaruh secara langsung dan simultan terhadap kemiskinan (Fitri et al., 2023)

Akan tetapi dalam penelitian lain disebutkan bahwa, angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan, seperti untuk hasil uji data Amerika Serikat. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwayang AHH sendiri memiliki macam-macam perbedaan yang mana, hal tersebut dapat dilihat dari kualitas hidup yang dicapai oleh populasi penduduk, dilihat dari segi ekonomi, sosial, kesehatan, maupun pendidikan. Namun, juga bias menjadi akibat dari menurunnya tingkat kebijakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan kesehatan yang tidak dapat tepat (Bagus Santoso & Setyowati, 2023)

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Perbedaan sektor ekonomi yang dijalankan antara Indonesia dan Amerika Serikat, mengakibatkan perbedaan rata-rata jumlah pengangguran. Kedua negara juga memiliki kondisi serta kebijakan yang berbeda dalam mengatasi hal tersebut. Hasil penelitian kedua negara menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh signifikan yang positif. Jika pengangguran naik maka tingkat kemiskinan akan naik dan jika pengangguran turun maka tingkat kemiskinan akan turun. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Alam et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran memiliki dampak yang besar terhadap tingkat kemiskinan dalam sebuah wilayah (Ramadhani, 2024).

Hasil ini bertentangan dengan (Kusumaningsih et al., 2022) yang menyatakan bahwa Kemiskinan tidak

terpengaruh oleh pengangguran. Pengangguran tidak akan berdampak besar pada kemiskinan. Jumlah orang yang pendapatannya berada pada atau di bawah ambang batas minimum dapat menggambarkan tingkat kemiskinan

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Di Indonesia inflasi berpengaruh secara negatif, yang mana ketika inflasi naik maka tingkat kemiskinan akan turun begitu sebaliknya. Ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitasnya yang hampir mendekati α yaitu (0,05). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Pokhrel, 2024), yang menyatakan jika inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian lainnya adalah (Juliana et al., 2023) dan (Simanungkalit, 2023) yang menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia dalam beberapa kurun waktu tertentu. Sedangkan, di Amerika Serikat sendiri inflasi tidak berpengaruh secara signifikan, hasil ini sesuai dengan penelitian (Ningsih & Kara, 2023), yang menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Karena seperti yang kita tahu mata uang Amerika Serikat merupakan *hard currency*.

PENUTUP Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa angka harapan hidup dan pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan karena keduanya menyangkut produktivitas seseorang. Angka harapan hidup (AHH) yang rendah menunjukkan kondisi kesehatan yang buruk. Hal ini akan berdampak pada kesempatan kerja dan bagaimana seseorang akan bekerja guna mendapatkan pendapatan untuk

memenuhi kebutuhan. Sedangkan seperti yang kita dapat pahami, kemiskinan diartikan sebagai seseorang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Untuk mengatasi masalah ini dapat dilakukan beberapa upaya diantaranya adalah dengan meningkatkan kualitas kesehatan melalui pencegahan dengan memberikan akses dan layanan kesehatan terbaik serta peningkatan gizi. Selain itu adalah dengan meningkatkan penciptaan lapangan kerja agar dapat meningkatkan kesempatan kerja.

Dengan kombinasi kebijakan yang tepat dan investasi berkelanjutan yang baik maka masalah tersebut dapat diatasi. Kemudian untuk inflasi, secara langsung akan berdampak pada peningkatan kemiskinan terutama bagi kelompok masyarakat dengan pendapatan yang rendah. Hal ini terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat dikarenakan kenaikan harga barang. Inflasi yang tidak terkendali akan berdampak pada ketidakpastian ekonomi yang menyebabkan kesulitan pengelolaan anggaran. Akan tetapi di beberapa kondisi misalnya Amerika Serikat, yang sudah memiliki pendapatan perkapita yang tinggi, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini karena tingkat inflasi yang selalu terkendali dan kebijakan yang tepat dalam mengatasi dampaknya. Misalnya, pemberian subsidi atau kenaikan upah yang sejalan. Inflasi yang terkendali juga akan menciptakan kesempatan investasi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang jika sudah pada waktunya akan mengurangi kemiskinan secara bertahap.

Daftar Pustaka

Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi Teori Kemiskinan Sebagai Deprivasi Kapabilitas Dari

Amartya Sen Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1.

<https://doi.org/10.24014/jmm.v8i1.22295>

Alam, A., Asyifa Syauqi Suratman, & Eni Setyowati. (2023). The Effects of Unemployment, Management of Zakat Funds, and Economic Expansion on Poverty. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 123–136.

Ashari, R. T., & Athoillah, M. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 313–326.

<https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.08>

Bagus Santoso, A., & Setyowati, E. (2023). Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(2), 92–102. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i2.1831>

Corlett, W. J., & Aigner, D. J. (1972). Basic Econometrics. In *The Economic Journal* (Vol. 82, Issue 326).

<https://doi.org/10.2307/2230043>

Devikartini, S. A., & Asmara, K. (2024). As Angka Harapan Hidup , Penyerapan Tenaga Kerja , Dan Tingkat. 8(2), 769–778. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i2.25910>

Findianingsih, A., Sulasih, S., Shafrani, Y. S., & Novandari, W. (2023).

- Pengangguran , Pendidikan , Inflasi dan Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020. *Miftah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 48–62. <https://doi.org/10.61231/miftah.v1i2.79>
- Fitri, Y., Arum, P. R., & Imron, A. (2023). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Pengangguran. *Journal of Data Insight*, 1(1), 27–33. <http://journalnew.unimus.ac.id/index.php/jodi>
- Ginting, D. I., Lubis, I., Lubis, I., & Lubis, I. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 519–528. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3884>
- Gujarati, D. N. (2021). *Essentials Of Econometrics (fifth edition)*. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/essentials-of-econometrics/book265624>
- Husniatul, H., Jumiati, A., Priyono, T. H., Adenan, M., Lilis, Y., & Qori'ah, C. G. (2024). Analisis Kemiskinan Jawa Timur. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Pembangunan*, 2(1), 40–48.
- Juli, N., Pengangguran, P. T., & Indeks, D. A. N. (2024). *PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE 2004-2023 MELALUI METODE PENDEKATAN*. 1(6), 49–61.
- Juliana, S. F., Taaha, Y. R., & Guampe*, F. A. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2001-2021. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 230–239. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24583>
- Kajian, J., & Masyarakat, P. (2023). *Masyarakat Madani*. 8(1), 1–20.
- Kusumaningsih, M., Setyowati, E., & Ridhwan, H. R. (2022). Study on the Impact of Economic Growth, Unemployment, and Education on South Kalimantan Province's Poverty Level from 2014 to 2020. *Proceedings of the International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS 2022)*, 655(Icoebs), 170–177. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.2020602.022>
- Mansur, Y. (2024). Analisis Perkembangan Penduduk Miskin, Karakteristik Kemiskinan dan Kedalaman Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal EMT KITA*, 8(1), 18–31. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.1930>
- Mudawamah, D., Binti Mustafarida, & Yuliani Yuliani. (2024). Dampak Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 209–217. <https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1609>
- Ningsih, I. R., & Kara, M. (2023). Pengaruh Belanja Pemerintah di Bidang Kesehatan, Pendidikan dan Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan di Sulawesi Selatan. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 4(1), 40–54.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Pramono, W. A., & Setyowati, E. (2024). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Penduduk dan Upah Minimum*

- Kota Terhadap Pengangguran Di Kalimantan Utara Tahun 2017-2020 Analysis of the Effect of Human Development Index , Population and City Minimum Wage on Unemployment in North Kalimantan in 2017-2020.* 24(2), 213–219.
- Pramu, S., & Hutajulu, D. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999 – 2020. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(2), 379–390. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v3i2.393>
- Ramadhani, A. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di 5 Negara ASEAN. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 24(1), 80–88. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v24i1.20292>
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>
- Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25–36.
- Sembiring, G. B. (2023). The Link Between Economic Growth and Poverty in Indonesia: Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan di Indonesia. *Outline Journal of Economic Studies*, 2(2), 67–71.
- Simanungkalit, E. F. B. (2023). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 197–206. <https://doi.org/10.35508/jom.v16i1.9775>
- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutauruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 140–152. <https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v5i1.699>
- Tando'Lembang, S., Kalangi, J. B., & ... (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Berkala Ilmiah ...*, 23(8), 73–84.
- Telaumbanua, F., & Ndraha, A. B. (2023). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan Pasca Pandemi Covid-19 Perspektif Ekologi Manajemen Di Kabupaten Nias. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(2), 1631–1644. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i2.51798>
- Winarni, G. A., Harsono, I., Astuti, E., Sutanto, H., Ekonomi, F., & Mataram, U. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup , Pendidikan dan Kesempatan Kerja

Terhadap Kemiskinan di
Kabupaten / Kota Provinsi Nusa
Tenggara Barat Tahun 2018-2022.
... *Jurnal Inovasi Dan ...*, 2(1),
106–114.

Maningsih et al., 2022; Ningsih & Kara,
2023; Pokhrel, 2024; Pramono &
Setyowati, 2024;)